BAB III

MADZHAB MALIKIY DAN AL QUR'THUBIY

A. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madzhab Malikiy.

Madzhab Malikiy adalah suatu madzhab dalam bidang fiqih, yang termasuk madzhab empat yang termasyhur, yaitu Chanafiy, Malikiy, Syafi'iy dan Chambaliy.

Madzhab ini didirikan oleh seorang Ulama besar yang bernama Malik ibn Anas ibn Abi 'Amir Al Asbachiy Al Yamandiy. Ibunya bernama Al 'Aliyah binti Syuraik Al Azdiyah. Ayah dan ibunya berbangsa Arab Yaman.[1]

Beliau lahir di Madinah pada tahun 93 H., bertepatan dengan tahun 712 M.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau lahir dalam tahun 95 H.[2]

Akan tetapi pendapat itu bertentangan dengan pendapat yang masyhur, seperti yang dikatakan oleh Hamanar Khalil bahwa beliau lahir di kota Madinah daerah negeri Hijaz menurut riwayat yang masyhur pada tahun 93 H.(712 M.).[3]

Asywadie Syukur juga mengatakan bahwa beliau lahir

---

[1] Muchammad Abu Zahrah, Malik Chayatuhu wa 'Asruhu - Arauhu wa Fiqhuhu, Darul Fikri, hal 22.

[2] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqih, hal 116.

[3] Hamanar Khalil, Riwayat Hidup Empat Serangkai Imam-Imam Madzhab, Bulan Bintang, Jakarta, tahun 1965, hal 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 93 H., dan wafat pada tahun 179 H.[4]

Beliau melihat atsar-atsar shahabat dan tābi'īn sebagaimana beliau menyaksikan makam Nabi saw, beliau melihat masyhad-masyhad yang besar dan membuka kedua matanya dengan cahaya kehidupan.[5]

Negeri Hijaz adalah tempat turunnya wahyu dan tempat berkembangnya sunnah, di mana dahulu berdiri Madrasah Ali Hijaz atau Madrasah Ahil Madinah.[6]

Yang pada mulanya madrasah itu dubangun oleh 'Umar ibn Khaththāb, Abdullāh ibn 'Umar, Zaid ibn Tsābit, Abdullāh ibn 'Abbās dan 'Āisyah, kemudian diteruskan oleh para tābi'īn yaitu :

- Sa'īd ibn Musayyab.
- Abū Bakar ibn 'Abdur Rachmān.
- 'Urwah ibn Zubair.
- Sulaimān ibn Yassār.
- Al Qāsim ibn Muchammad.
- Khārijah ibn Zaid, dan
- 'Ubaidullah ibn 'Abdillah.[7]

Malik dilahirkan pada masa pemerintahan Sulaiman

---

[4] Asywadie Syukur, Perbandingan Madzhab, Bina Ilmu, Surabaya, tahun 1980, hal 37.

[5] Muchammad Abū Zahrah, Loc. Cit.

[6] T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 115.

[7] Ibid., hal 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn 'Abdul Mālik dari Bani Umayyah ke VII.[8]

Beliau dibesarkan di dalam suatu lingkungan hidup yang semantiasa sibuk dengan ilmu dan hadits, bahkan kakeknya sendiri Mālik ibn Abī 'Āmir adalah termasuk salah seorang pembesar tabi'in dan juga seorang Ulama, yang meriwayatkan hadits-hadits dari 'Umar ibn Khaththāb, Usman ibn Affān, Thalchah ibn 'Ubaidillah dan 'Aisyah. Dan juga sebagaimana dikabarkan, banyak generasi berikutnya yang meriwayatkan dari padanya antara lain :

- Anas (bapaknya Malik).
- Nabī'.
- Nafi', yang dijuluki dengan julukan Abu Suhail.[9]

Dengan lingkungan hidup yang begitu, Imam Mālik sejak kecilnya telah terdidik dengan baik, sehingga kemampuannya, kecerdasan otaknya yang dimilikki itu tercetak oleh lingkungan pendidikan agama secara baik. Beliau mempunyai sifat-sifat yang sangat terpuji yaitu pikirannya cerdas, cepat menerima pelajaran, ingatannya kuat, setia dan teliti.[10]

Beliau sejak kecil belajar membaca Al Qur-ān dengan lancar luar kepala, dan mempelajari pula sunnah Nabi, setelah dewasa beliau belajar kepada para Ulama dan Fuqaha di kota Madinah, menghimpunkan pengetahuan yang [illegible]

---

[8] Anwar Khalil, op. Cit., hal 75.

[9] Muhammad Abū Zahrah, op. Cit., hal 26.

[10] Anwar Khalil, op. Cit., hal 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mereka, menghafalkan pendapat-pendapat mereka, menaqal atsar-atsar mereka, mempelajari dengan seksama tentang pendirian-pendirian atau aliran-aliran mereka dan mengambil qa'idah-qa'idah mereka sehingga beliau pandai tentang semua nya itu dari pada mereka, menjadi seorang pemuka tentang sunnah dan sebagai ahli hukum agama di negeri Chijaz.[11]

Muchammad Abū Zahrah mengatakan bahwa beliau mula-mula bergaul dengan seorang Ulama besar di masanya yaitu Ibnu Hurmūz, di mana beliau tidak bergaul dengan siapapun Ulama yang lain, dalam waktu yang cukup lama, ada yang mengatakan selama 7 tahun, ada yang 8 tahun, ada pula yang mengatakan 13 tahun.[12]

Para Ulama yang pernah diambil ilmunya oleh Imam Mālik antara lain :

1. 'Abdur Rachmān ibn Hurmūz.
2. Rābi'ah Ar Ra'jiy (wafat tahun 136 H.).
3. Nāfi' (wafat tahun 117 H.).
4. Ibnu Syaibah Az Zuhriy (wafat tahun 124 H.).
5. Ibrāhīm ibn Abī 'Ablah Al 'Uqailiy (148 H.).
6. Ja'far ibn Muchammad ibn 'Aliy (148 H.).
7. Ismā'īl ibn Abī Chākim Al Madaniy (130 H.).
8. Tsaur ibn Zaid Ad Dailiy (135 H.).
9. Chumaid ibn Abī Chumaid At Ta'wīl (143 H.).
10. Dāwūd ibn Hashīm Al Amawiy (135 H.).

---

[11] Ibid.

[12] Muchammad Abū Zahrah, Op. Cit., hal 30 - 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Chumaid ibn Qais Al Araj (129 H.).

12. Zaid ibn Aslam Al Madany (136 H.).

13. Zaid ibn Abi Anisah (135 H.).

14. Salim ibn Abi Umayyah Al Qurasyiy (129 H.).[13]

Ada riwayat yang mengatakan bahwa guru yang pernah diambil ilmunya oleh Imam Malik semuanya berjumlah 700 orang Ulama dan di antara sekian banyaknya itu 300 orang dari golongan tabi'in.[14]

Adapun murid-murid atau shahabat-shahabat Imam Malik yang pernah mengambil ilmu dari padanya antara lain :

1. Muchammad Idris Asy Syafi'iy (Imam Syafi'iy).

2. Isma'il ibn Chammad.

3. 'Abdullah ibn Wahbin.

4. 'Abdur Rachman ibn Qasim.

5. Asyhab ibn 'Abdul 'Aziz.

6. 'Abdullah ibn 'Abdul Chakam.

7. Ziyad ibn 'Abdur Rachman.

8. 'Aliy ibn Ziyad.

9. 'Abdul Malik ibn 'Abdul Aziz.

10. Ishaq ibn Ibrahim.

11. Basyir ibn Charits.

Dan seluruhnya para murid yang pernah mengambil ilmu atau pernah meriwayatkan dari beliau menurut Munawar Khalil

---

[13] Munawar Khalil, Op. Cit., hal 76 - 77.

[14] Ibid., hal 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada 1000 orang lebih.[15]

Dengan murid yang sebanyak itu menunjukkan banyaknya ilmu yang dimiliki oleh beliau serta menunjukkan bahwa Imam Mālik adalah seorang Ulama yang berprestasi, di mana yang dimaksud dengan jumlah murid yang sebanyak itu adalah yang kemudian menjadi orang-orang 'ālim. Prestasinya yang lain adalah berhasilnya Imam Malik menyusun sebuah kitab, yang hingga sekarang menjadi kebanggaan kaum muslimin, dan juga menjadi pegangan para Ulama, terutama Ulama di kalangan madzhab Malikiy.

Dengan prestasi yang telah dicapainya serta kemampuan beliau yang tinggi dalam ilmu agama itu, menyebabkan madzhab Malikiy mempunyai pengikut yang sangat banyak, baik di Barat maupun di Timur. Juga karena ditunjang oleh kegigihan para Ulama simpatisannya dalam berjuang menyiarkan faham madzhab tersebut di daerah masing-masing.

Dalam hal ini Ibnu Khaldūn menganggap bahwa madzhab Malikiy adalah madzhab yang jumud atau statis dan hanya diikuti oleh atau berkembang di kalangan penduduk Maghribiy dan Andalus, dan meskipun di kalangan masyarakat yang lain juga terdapat, tetapi masyarakat kedua negeri itu tidak mau taqlid kepada mereka. sebab sudah menjadi kebiasaan bagi mereka bepergian ke Chijāz, dan daerah inilah batas akhir dari pada petualangan mereka, sedangkan Madinah pada waktu itu adalah tempat ilmu, dan dari Madinah madzhab Malikiy

---

[15] Ibid., hal 119 - 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar ke Iraq, dan Iraq bukan negeri tempat petualangan mereka, maka mereka membatasi hanya mengambil dari Ulama-Ulama Madinah, guru-guru mereka, Imam Malik sendiri, guru-guru Imam Maqlik dan murid-muridnya maka kemudian mereka kembali kepada madzhab itu, dan mereka sama taqlid hanya kepada madzhab itu, dan lagi mereka mempunyai kebiasaan mengembara berkemah di padang pasir, mereka tidak bertukar kebudayaan dengan orang-orang Iraq dan lebih condong kepada orang-orang Chijaz karena kesesuaiannya dalam kesenangannya mengembara, dan karena hal inilah maka madzhab Maliky itu tetap terbatas pada mereka saja, serta tidak terpengaruh oleh perkembangan kebudayaan sebagaimana yang terjadi pada madzhab-madzhab yang lain.[16]

Anggapan itu dibantah oleh Muchammad Abū Zahrah dengan mengatakan bahwa pernyataan itu memerlukan penyaringan, sebab dalam pernyataan itu ada yang bisa diterima dan ada yang diragukan kebenarannya. Tidak diragukan lagi bahwa sebab-sebab berkembangnya madzhab Malikiy di Maghribiy dan Andalus adalah karena adanya pertemuan antara orang-orang Maghribiy dan Imam Malik, guru-gurunya dan murid-muridnya, dan bukan karena adanya pertuam antara mereka dan orang-orang Iraq, dan bahwasanya hal itu juga terkurung bagi Mesir sebagaimana bagi Maghribiy dan Andalus, dan oleh karena itu madzhab ini mempunyai kedudukan atau peranan yang besar di Mesir, di mana kedudukan Asy Syafi'iy tidak

---

[16] Muchammad Abu Zahrah, Op. Cit., hal 391 - 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mengembangkan pada akhir abad-nya di Mesir, bahkan tidak bisa mengembangkan sewaktu daulah Ayyubiyyah mendukung madzhab Syāfi'iy serta membantunya dengan kekuasaannya maka daulah itu terpaksa mengakui kedudukan madzhab Mālikiy dan diangkatnya hakim-hakim dari golongan Mālikiy dan diikhaskan bagi mereka serta tidak diangkat dari dua madzhab yang lain yaitu Chanafiy dan Chambaliy.[17]

Begitulah madzhab Mālikiy yang tumbuh dari Madinah kemudian mengembangkan sayapnya keluar daerah karena kepandaian Mālik tentang Islam telah tercium oleh Ulama-Ulama di berbagai daerah maka Nasbi Ash Shiddieqy mengatakan bahwa banyak benar Ulama dari Timur dan Barat yang berkunjung ke Madinah untuk menerima pelajaran dari Imam Mālik.[18]

Dan hingga saat sekarang ini, madzhab Mālikiy berkembang di Marokko, Aljazair, Tunisia, Lybia, pedalaman Mesir, Sudan, Bachrain dan Kuwait.[19]

Mesir pada awalnya, adalah monopoli madzhab Mālikiy, sehingga di pelosok-pelosoknya madzhab ini sudah menjadi anutan masyarakat. Tetapi kemudian setelah datang Islam madzhab Syāfi'iy, rupanya madzhab yang baru ini menggeser kedudukannya dan akhirnya menjadi persaingan yang seimbang dalam perkembangannya di dalam masyarakat, bahkan di dalam peradilan Mesir tiga madzhab sekaligus, yaitu Chanafiy,

---

[17] Ibid., hal 392.

[18] T.M. Nasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 117.

[19] Ibid., 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mālikiy dan Syāfi'iy diberlakukan bersama-sama.[20]

Meskipun demikian, berarti madzhab Mālikiy masih dapat berkembang di negeri itu.

Adapun Andalus, pada mulanya penduduknya mengikuti madzhab Imam Al Auza'iy, yang dibawa dan dikembangkan oleh Sha'sha'ah bin Salam. Tetapi setelah madzhab Imam Malikiy masuk dan berkembang di sana, maka terdesaklah madzhab Imam Al Auza'iy, dan umumnya penduduk Andalus mengikuti madzhab Imam Malik, dan peristiwa itu terjadi di zaman pemerintahan Hisyam ibn'Abdur Rachmān, tahun 171 - 180 H.[21]

B. Dasar-dasar madzhab Mālikiy.

Yang dimaksud dasar di sini ialah pokok-pokok atau landasan yang dipakai untuk pegangan atau tempat berpijak dan sebagai alat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh madzhab itu, yang dari situ akan diketahui nilai dari pada madzhab itu. Di mana hal itu pasti ada dalam setiap faham atau aliran, dan tanpa itu maka suatu faham tidak dapat diterima, lebih-lebih bagi suatu faham yang mengaku bersumber dari wachyu, seperti halnya faham madzhab Malikiy.

Dalam hal ini, madzhab Malikiy mempunyai dasar-dasar yang sangat banyak, dan paling banyak jika dibanding dengan madzhab-madzhab yang lain. Menurut salah satu pendapat ada sembilan dasar yang dipegangi oleh madzhab Malikiy yaitu

---

[20] Muchammad Abū Zahrah, Op. Cit., hal 447.

[21] Munawar Khalil, Op. Cit., hal 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang dikatakan oleh Muchammad Abū Zahrah setelah mengatakan bahwa dasar-dasar bagi Abu Chanīfah adalah Al Kitāb, As Sunnah, Al Ijmā', Al Qiyās, Al Istichsān dan Al 'Urf. Sedangkan dasar-dasar bagi Asy Syāfi'iyyah adalah Al Kitāb, As Sunnah, Al Ijmā', dan Al Qiyās dan tidak lebih dari itu. Kemudian selanjutnya Abū Zahrah mengatakan bahwa dasar-dasar pada Al Mālikiyyah menurut hitungan yang paling sedikit jumlahnya dari perhitungan para pengikutnya ada sembilan yaitu apa yang telah disebut bagi Al Chanafiyyah ditambah dengan Ijmā' dari Ulama-Ulama Madinah, Al Mashalichul Mursalah dan Saddudz Dzarā-i'.[22]

Akan tetapi ada pendapat dari beberapa pengamat yang mengatakan hanya ada lima, yang akan disebutkan di belakang. Sedangkan Imam Mālik sendiri tidak menegaskan tentang dasar-dasar yang harus dipakai oleh para pengikutnya untuk menegakkan faham madzhabnya itu. Sehingga dasar-dasar itu hanya bisa dilihat dari pendapat-pendapat para pengamat dan para pengikutnya yang mengadakan penelitian tentang hal itu setelah Imam Mālik meninggal.

Bahkan Imam Mālik, sebagaimana dikatakan, adalah seorang yang tidak suka banyak bicara mengenai masalah apapun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muchammad Abu Zahrah, bahwa Malik adalah orang yang paling sering berkata :,, Aku tidak tahu ". Sebab beliau pernah mengatakan:,, Aku mendengar Ibnu

---

[22]Muchammad Abū Zahrah, Op. Cit., Hal 409 - 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurmuz berkata :,, Seyogyanya seorang yang 'ālim itu me-wariskan kepada mur d-muridnya kata-kata "aku tidak tahu", sehingga hal itu tetap asli sampai di hadapan mereka, yang hal itu membuat orang-orang yang mendengarnya di saat itu terkejut, maka jika beliau ditanya tentang sesuatu hal yang beliau tidak tahu, beliaupun menjawab "aku tidak tahu". Ibnu Wahab juga berkata :,, Dahulu Mālik sering berkata tentang apa yang ditanyakan kepadanya dengan kata-kata "aku tidak tahun".23

Dalam hal tersebut, terkandung maksud bahwa Imam Mālik tidak mau berpendapat terhadap suatu masalah yang memang tidak diketahuinya. Dari itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jika yang ditanyakan saja beliau tidak mau mengatakan, apalagi yang tidak ditanyakan. Besar kemungkinannya bahwa tentang dasar-dasar madzhabnya di saat hidupnya tidak pernah dipersoalkan orang, sebab setiap problem dan masih bisa ditanyakan langsung kepada beliau, dan orang tidak perlu ijtihad sendiri dengan menggunakan dasar-dasar madzhabnya, sebab masih ada Imam madzhabnya. Akan tetapi bagi yang ingin tahu pada saat sesudahnya masih bisa dengan menyelidiki sendiri jika punya kemampuan untuk itu, atau melihat hasil penyelidikan dari pengikut-pengikitnya.

Ada lagi pendapat tentang dasar itu, tetapi itu bertentangan dengan pendapat pengikut-pengikut madzhab itu sendiri yang sama menganggakan dasar-dasar yang banyak itu :

---

23 Ibid., hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurmūz berkata :,, Seyogyanya seorang yang 'ālim itu mewariskan kepada murid muridnya kata-kata "aku tidak tahu", sehingga hal itu tetap asli sampai di hadapan mereka, yang hal itu membuat orang-orang yang mendengarnya di saat itu terkejut, maka jika beliau ditanya tentang sesuatu hal yang beliau tidak tahu, beliaupun menjawab "aku tidak tahu". Ibnu Wahab juga berkata :,, Dahulu Mālik sering berkata tentang apa yang ditanyakan kepadanya dengan kata-kata "aku tidak tahu".[23]

Dalam hal tersebut, terkandung maksud bahwa Imam Mālik tidak mau berpendapat terhadap suatu masalah yang memang tidak diketahuinya. Dari itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jika yang ditanyakan saja beliau tidak mau mengatakan, apalagi yang tidak ditanyakan. Besar kemungkinannya bahwa tentang dasar-dasar madzhabnya di saat hidup nya tidak pernah dipersoalkan orang, sebab setiap problem dan kasus masih bisa ditanyakan langsung kepada beliau, dan orang tidak perlu ijtihad sendiri dengan menggunakan dasar madzhab, sebab masih ada Imam madzhabnya. Tetapi kita masih bisa menyelidiki sendiri jika kita punya kemampuan untuk itu. Sementara kita bisa melihat pendapat yang sudah ada sekedar untuk perbandingan.

Ada lagi pendapat tentang dasar itu dari seorang penyelidik Indonesia, yang kalau di atas dikatakan sembilan adalah paling sedikit, maka ini hanya lima yaitu :

---

[23] Ibid., hal 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kitab Allah (Al Qur-ān).
2. Sunnah Rasul yang telah beliau pandang sah.
3. Ijmā' para Ulama ahli Madinah.
4. qiyās.
5. Mashālichul Mursalah.[24]

Asywadie Syukur mengatakan :,, Adapun cara-cara beliau (Imam Mālik) menetapkan hukum ialah mencari lebih dulu dalam Al Qur-ān dan hadits dan kalau tidak ada beliau cari dalam praktek orang-orang ahli Madinah. Al Qur-an dan hadits dari segi lahirnya dan perbuatan ahli Madinah menurut beliau sama kedudukannya dengan hadits. Kalau juga tidak ada barulah beliau mencari dalam ijmā' shahabat dan tābi'īn kemudian perkataan shahabat. Dan kalau juga terpaksa mengeluarkan pendapat sendiri barulah beliau berijtihad dengan memakai qiyās, dan mashalichul mursalah.[25]

Mālik tidak memberi kedudukan qiyās sebagaimana Abū Chanifah, dan terkadang beliau mendahulukan amalan Ulama - Ulama Madinah atas hadits Achād.[26]

Imam Mālik menyusun sebuah kitab hadits yang dinamai Al Muwaththa, disusun secara kitab fiqih, dan isinya disepakati oleh para Ulama, akan tetapi ketika Khalifah Al Manshur ingin menjadikan Al Muwaththa itu sebagai buku pegangan yang harus dianut (oleh para Ulama pada waktu itu),

---

[24] Munawar Khalil, Op. Cit., hal 123 - 124.

[25] Asywadie Syukur, Op. Cit., hal 38.

[26] T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belinu menolaknya.[27]

Adapun yang dijadikan induk oleh para pengikutnya di dalam madzhab Mālikiy ialah kitab Al Mudawwanah yang dikumpulkan oleh Asad ibnul Furāt.[28]

Mengenai dasar-dasar dari madzhab ini, memang telah dikatakan oleh Muchammad Abū Zahrah bahwa madzhab Mālikiy ialah madzhab yang mempunyai dasar-dasar yang paling banyak jika dibandingkan dengan madzhab-madzhab yang lain.[29]

Sehingga Ulama-Ulama ahli Ushul dari kalangan madzhab Malikiy, sama berusaha mempertahankan dasar-dasar yang banyak itu dan mereka menuduh madzhab-madzhab yang lain juga mengambil dasar-dasar yang sama banyaknya dengan madzhab Malikiy.[30]

Sudah barang tentu dengan dasar-dasar yang banyak itu madzhab Mālikiy lebih fleksibel dalam menghadapi segala masalah jika dibandingkan dengan madzhab-madzhab yang lain. Akan tetapi dengan dasar-dasar yang banyak itu pula, akibat nya di dalam madzhab itu banyak timbul perbedaan pendapat. Sebab para pengikutnya akan lebih mudah dalam mencari penyelesaian setiap masalah yang baru timbul, bagi yang tidak menemukan suatu dasar yang qath'iy karena tidak tahu, akan dengan mudah menggunakan dasar yang lain. Padahal dengan ...

---

[27] Ibid., hal 116

[28] Ibid., hal 118

[29] Muchammad Abu Zahrah, Op. Cit., hal 409

[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar yang sedikitpun sudah banyak terjadi perbedaan pendapat, sebagaimana yang terjadi dalam faham madzhab yang lain. Apalagi dalam madzhab Malikiy dipakai dasar Al 'urf , dan mashālichul mursalah, dari dasar yang dua ini saja akan timbul banyak perbedaan pendapat dalam madzhab itu. Sebab mashlachah suatu kelompok masyarakat belum tentu cocok untuk kelompok masyarakat yang lain, karena situasi serta kondisinya tidak sama, sistim sosialnya tidak sama, iklimnya tidak sama, tingkat pemikirannya juga tidak sama dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan dasar Al 'Urf setiap masyarakat mempunyai ukuran 'urf yang berbeda dengan masyarakat yang lain, sehingga akan mengakibatkan adanya perbedaan ketentuan hukum yang berdasar 'urf itu mengenai masalah yang sama antara yang satu dengan yang lain.[31]

Sampai-sampai perbedaan pendapat yang banyak dalam madzhab Mālikiy itu, karena terlalu banyaknya, jadi seperti madzhab baru yang hidup sendiri. Dan perbedaan pendapat seperti ini telah timbul sejak masa hidupnya Imam Malik, bahkan Mālik sendiri mempunyai pendapat-pendapat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam sebahagian masalah, sehingga tidak diketahui mana yang terlebih dahulu sebelum dikembalikan kepadanya, dan juga riwayat yang berbeda-beda dari murid-muridnya yang tidak dapat ditarjich satu dengan yang lain dari segi tsiqahnya perawi.[32]

---

[31] Ibid., hal 412.

[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tatkala telah sampai kepada masa murid-muridnya merekapun banyak mengeluarkan istimbath hukum yang berbeda-beda dan banyak pula yang disandarkan kepada madzhab ter - sebut, bahkan pendapat yang berbeda dengan pendapat Mālik-pun disandarkan (dikatakan sebagai) pendapat madzhab,sebab pendapat itu menggunakan dasar-dasar yang dipakai oleh Malik serta metodenya. Dan jika dalam suatu kesimpulan yang di-dapat itu berbeda, karena kemampuan ijtihad mereka hanya itu, sedangkan mereka telah berpegang pada sesuatu yang di-hubungkan kepada gurunya serta madzhab gurunya itu,maka hal itu justru dianggap sebagai pendapat-pendapat yang besar.[33]

Bahkan pendapat-pendapat semacam itu dianggap sebagai bagian-bagian yang subur, yang terdapat di dalamnya buah-buah yang masak, kupasan-kupasan fiqih yang baik serta pen-dapat-pendapat yang sinkron dengan berbagai kondisi yang ber beda, dan itu dianggap sebagai fakta-fakta kehidupan, ke-kuatan serta kebaikan.[34]

Demikianlah kata Muchammad Abu Zahrah, tetapi ter - nyata perbedaan pendapat semacam itu, di dalam madzhab yang lainpun juga ada, seperti madzhab Syafi'iy , meskipun tidak sampai sedemikian banyaknya, yaitu adanya qaul qadīm dan qaul jadīd. Sebab situasi yang berbeda pasti menuntut ada-nya hukum yang berbeda. Dan suatu saat siapapun pasti akan

---

[33] Ibid., hal 413.

[34] Ibid., hal 413 - 414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpaksa mencurahkan pikirannya untuk mendapatkan suatu kepastian hukum karena tidak ada dalil yang dapat diterapkan bagi masalah yang sedang dihadapi. Dan tentunya yang akan dipertimbangkan pertama kali adalah mashlachuh, situasi dan kondisi dengan berpedoman kepada yang tersirat pada nash.

Hika hal itu sering dilakukan maka akan sering pula timbul perbedaan hukum, karena kemampuan pemikiran manusia tidak sama, akan tetapi kalau keadaan yang menuntut kemudian tidak ada yang melakukan, maka kemashlachatan manusia tidak terpenuhi. Begitu pula halnya yang dilakukan oleh pengikut-pengikut madzhab Mālikiy, adalah karena untuk kemashlachatan, maka bukanlah semata-mata negatif, sehingga hal itu adalah masalah yang wajar saja, yang juga dapat terjadi pula dalam madzhab yang lain.

C. Biografi Al Qurthubiy.

Setelah diuraikan masalah-masalah yang berhubungan dengan tafsir dan madzhab Mālikiy, maka sampailah pembahasan ini kepada masalahnya, dan sebelumnya akan lebih dahulu diuraikan secara singkat tentang biografi Al Qurthubiy untuk mengetahui benar dan tidaknya bahwa di antara Al Qurthubiy dan madzhab Mālikiy ada hubungan. sebagaimana yang dikatakan oleh para pengamat bahwa tafsir Al Jāmi'u li Ahkāmil Qur-ān termasuk tafsir fiqhiy dari golongan madzhab Mālikiy.

Nama lengkap dari Al Qurthubiy adalah Al Imām Abū 'Abdillāh Muchammd ibn Achmad, ibn Abī Bakar ibn Farch , Al Anshāriy Al Khazrajiy Al Andalūsiy Al Qurthubiy Al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mufassir.[35]

Jadi nama beliau yang sebenarnya adalah Muchammad, tetapi beliau lebih dikenal dengan nama julukannya yaitu Al Qurthubiy. Kemungkinan nama itu nama kebanggaannya, di mana biasanya orang Arab lebih senang dipanggil dengan nama laqab (julukan). Nama itu dinisbahkan kepada nama kota yang terletak di Andalus ya'ni ibukota Andalus pada masa kejaya-an Islam yang pada saat itu pemerintahan Islam berpusat di Kordova, yang dalam sebutan bahasa Arab Qurthūbah, yang jika diartikan, Al Qurthubiy berarti orang yang berkebangsaan Qurthūbah. Dan banyak Ulama dari kota tersebut yang juga menggunakan julukan Al Qurthubiy.

Seperti Abū Bakar Yachyā ibn Sa'dūn Ibnu Tamān Al Qurthubiy, yaitu seorang Ulama ahli qirā-āt, ilmu Al Qur-an, hadits, nachwu dan lainnya yang wafat di Mushel pada tahun 567 H.[36]

Juga Ziyād ibnu 'Abdir Rachmān Al Qurthubiy, yaitu seorang Ulama yang pertama-tama menyebarkan madzhab Mālikiy di Andalus.[37]

Dan guru dari pada Al Qurthubiy sendiripun juga ada yang dijuluki dengan Al Qurthubiy, yaitu Syaikh Abul 'Abbās

---

[35] Al Qurthubiy, Op. Cit., juz I, hal .

[36] Muchammad Idris Al Marbawiy, Kamus Idris Al Marbawiy 'Arabiy - Melayu, Mushthafa Al Bābiy Al Chalbiy wa Auladuhu, Mesir, tahun 1350 H., juz II, hal 126.

[37] Munawar Khalil, Op. Cit., hal 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad ibn 'Umar Al Qurthubiy, yang menyusun sebuah kitab yang berjudul Al Mufhim limā asykala min talkhīshi kitābi Muslim.[38]

Konon Al Qurţhubiy adalah seorang hamba Allah yang shālich, seorang Ulama yang 'ārif, yang wara' yang zuhud, terhadap dunia, selalu sibuk dengan urusan akhirat, dan waktunya dihabiskan hanya untuk bertawajjuh dan beribadah kepada Allah serta untuk menulis kitab-kitab.[39]

Tulisan-tulisan beliau banyak sekali, antara lain :

1. Al Jāmi'u li Ahkāmil Qur-ān.
2. Al Asnā fī Syarchi Asmā-illāhil Chusnā.
3. At Tidzkār fī Afdlalil Adzkār.
4. At Tadzkirah bi Umūril Ākhirah.
5. Syarch At Taqashshā.
6. Qamchul Chirshi biz Zuhdi wal Qanā-ah wa Raddu Dzillis Su-āl bil Kutubi wasy Syafā-ah, dan lain sebagainya.[40]

Guru-guru beliau banyak sekali, antara lain :

- Syaikh Abul 'Abbās ibn 'Umar Al Qurthubiy.
- Abū 'Aliy Al Chasan ibn Muchammad Al Bakriy, dan lain sebagainya.[41]

Pada akhir hayatnya beliau tinggal menetap bersama-

---

[38] Al Qurthubiy, Op. Cit., hal ز .

[39] Ibid., hal ر .

[40] Ibid.

[41] Ibid., hal س .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama dengan Bany Khusaib, dan akhirnya beliau wafat dan dimakamkan di sana pada bulan Syawal tahun 671 H.[42]

Dari penjelasan di atas, maka jelas bahwa beliau adalah seorang Ulama yang bermadzhab Mālikiy, di mana berasal dari Andalus tempat yang dimonopoli oleh madzhab Malikiy.

---

[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id